

Pengaruh Kemampuan Komunikasi Lisan Terhadap Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar

Maria Finsensia Ansel¹, Yohana Nono BS²
PGSD, Universitas Flores

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima:18-06-2022

Disetujui:23-07-2022

Kata kunci:

Kemampuan Komunikasi
Lisan
Interaksi Sosial

ABSTRAK

Abstract: The formulation of the research problem is whether there is an effect of oral communication skills on the social interaction of elementary school students?. The type of research used is correlational quantitative research. The population in this study were 257 Ende 8 SDK students and the research sample was fourth grade students consisting of 2 classes, namely IVA and VB, totaling 40 people. The sampling technique is purposive sampling. The data collection technique used a questionnaire to measure oral communication and social interaction skills. Methods of Data Analysis is done by calculating descriptive statistics, classical assumption test and simple linear regression analysis test. The results showed that oral communication skills had a significant effect on the social interaction of elementary school students with a significance value (sig.) of 0.012. The calculated t value of 2.638 is greater than the t table of 2.024 and the coefficient of determination is 15.5% and the remaining 84.5% is influenced by other variables. In conclusion, the higher the student's verbal communication, the higher the social interaction. On the other hand, the lower the student's verbal communication, the lower the social interaction.

Keywords: Oral communication skills, Social Interaction

Abstrak: Rumusan masalah penelitian adalah apakah ada pengaruh kemampuan komunikasi lisan terhadap interaksi sosial siswa sekolah dasar?. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SDK Ende 8 yang berjumlah 257 orang dan sampel penelitian adalah siswa kelas IV yang terdiri dari 2 kelas yaitu IVA dan VB yang berjumlah 40 orang. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk mengukur kemampuan komunikasi lisan dan interaksi sosial. Metode Analisis Data dilakukan dengan menghitung statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi lisan berpengaruh signifikan terhadap interaksi sosial siswa sekolah dasar dengan nilai signifikansi (sig.) sebesar 0,012. Nilai t hitung sebesar 2,638 lebih besar dari t tabel 2,024, dan koefisien determinasi sebesar 15,5% dan sisanya sebesar 84,5% dipengaruhi oleh variabel lain. Kesimpulannya, semakin tinggi komunikasi lisan siswa, semakin tinggi interaksinya. Sebaliknya, semakin rendah komunikasi lisan siswa, semakin rendah interaksinya.

Alamat Korespondensi:

Maria Finsensia Ansel,
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Flores
Jl. Sam Ratulangi
E-mail: mariafinsensiaansel@gmail.com

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang dibentuk untuk membina siswa mencapai tujuan tertentu diantaranya mengembangkan kemampuan dan ketrampilan sebagai bekal kehidupan. Salah satu kemampuan yang diharapkan dapat berkembang melalui pendidikan di sekolah adalah mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Pengembangan kemampuan komunikasi dilakukan melalui seluruh rangkaian proses pembelajaran di sekolah pada semua pembelajaran termasuk pada pembelajaran Bahasa Bahasa Indonesia yang tercanum dalam setiap tema kurikulum 2013. Adapun kompetensi dasar yang nampak dalam pembelajaran bahasa Indonesia mengupayakan peningkatan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis (Wardan, 2019).

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk mempertajam kepekaan perasaan siswa. Guru diharapkan dapat memotivasi siswa agar dapat berkomunikasi dan dapat menarik berbagai manfaat dari kehidupannya. Komunikasi visual dan verbal sangat dibutuhkan siswa. Komunikasi verbal salah satunya adalah kemampuan bicara dengan baik yang perlu diberikan pada program pengajaran di sekolah dasar. Kurangnya pembelajaran yang menuntut proses komunikasi dari setiap siswa dalam berinteraksi akan berdampak pada kemampuan komunikasi siswa itu sendiri (Krissandi dkk, 2018).

Komunikasi lisan sangat berkaitan erat dengan kemampuan berbahasa. Menurut Baryadi (Setiawati dan Arista, 2018) bahasa diwujudkan dalam tindak tutur. Dengan tindak tutur seseorang dapat melakukan banyak hal seperti menyampaikan informasi, mempengaruhi, menyuruh, menyindir, dan bahkan melarang oranglain melakukan sesuatu. Lebih lanjut, Tarigan (Ibda, 2017) menyatakan bahwa berbahasa berarti berkomunikasi menggunakan suatu bahasa. Kemampuan berbahasa meliputi kemampuan berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan. Ketrampilan komunikasi sebagai salah satu ketrampilan produktif, sangat penting untuk dikuasai setiap manusia. Karena berbicara adalah proses komunikasi dengan lingkungannya, menyampaikan pesan secara lisan kepada orang lain. Pada hakikatnya ketrampilan berbicara merupakan pengucapan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengespresikan, mengatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Mahmud Machfoedz (Putri dan Nufus, 2022) mengungkapkan bahwa komunikasi lisan adalah komunikasi yang dilakukan secara lisan melalui suatu percakapan. Mulyana (Arif dkk, 2014) mengungkapkan simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Sedangkan menurut Hardjana (Kusumawati, 2019) mengemukakan bahwa komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tertulis. Dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud komunikasi lisan adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih berupa kegiatan percakapan atau penyampaian informasi oleh seseorang kepada orang lain secara lisan. Indikator komunikasi lisan yaitu penyampaian gagasan atau pendapat secara lisan, saling memahami isi percakapan, dan percakapan tidak terikat pada waktu dan ruang.

Namun kenyataannya, masih banyak siswa yang kurang mampu dalam menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaannya, hal ini disebabkan karena kurangnya kemampuan berkomunikasi secara lisan atau verbal. Hal yang sama, juga penulis temukan di SDI Onekore 5, berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa masih ada siswa yang tidak bisa menyampaikan perasaannya melalui komunikasi lisan serta penggunaan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi yang kurang baik atau dipengaruhi oleh penggunaan bahasa daerah (bahasa Ibu) yang masih mendominasi dalam interaksi sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini juga didukung dengan pernyataan guru kelas IV bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran di Kelas, masih banyak siswa yang tidak atau belum berani menyampaikan ide atau pendapatnya, bahkan saat ditanya hanya diam saja. Ada beberapa anak yang aktif, tetapi berkendala dalam berkomunikasi yang baik. Hal ini disebabkan karena anak selama berada di rumah maupun di sekolah banyak menggunakan bahasa Ibu sehingga pada saat berada di kelas dan selama kegiatan/proses pembelajaran anak tidak bisa berkomunikasi dengan baik. Hal ini juga berpengaruh kepada interaksinya dengan oranglain, dimana anak cenderung pilih-pilih teman, atau berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman yang juga menggunakan bahasa Ibu sementara teman yang menggunakan bahasa Indonesia tidak.

Sementara yang penulis ketahui bahwa salah satu faktor penting dalam komunikasi adalah keterlibatan penyimak dalam berinteraksi dengan pembicara. Oleh karena itu penyimak tidak mungkin dapat menyimak dengan baik apabila tidak memiliki kemampuan yang baik. Komunikasi antara pembicara dan

penyimak akan terjadi dengan baik dan tidak ribut. Demikian jug dalam pembelajaran menyimak dalam kelas, semua anak dalam kelas harus memberikan perhatian yang sama, yang satu tidak mengganggu yang lain. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, ada pembelajaran yang dikembangkan untuk menerima informasi yang datang dari luar (menyimak) dan pembelajaran yang dikembangkan untuk menyatakan pikiran, pendapat, dan perasaan yang ada dalam diri siswa (Churiyah, 2011).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi lisan yang penulis kaji dalam penelitian ini adalah interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial. Seseorang perlu berhubungan dengan orang lain dengan baik dengan menggunakan bahasa baik secara lisan maupun tertulis. Dengan demikian terjadi proses sosial. Proses sosial sebagai interaksi atau hubungan yang saling mempengaruhi. Proses sosial akan terjadi jika ada interaksi sosial dan tercipta kehidupan bersama. Interaksi sosial merupakan hal yang penting dalam kehidupan bersama dan mencapai tujuan bersama (Inah, 2015). Menurut Walgito (Fernanda dan Sano, 2012) interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain yang saling mempengaruhi dan terdapat hubungan saling timbal balik. Hubungan saling timbal balik juga terjadi dalam proses belajar. Sedangkan Damsar (Saputra, 2020) menyatakan interaksi sosial adalah suatu tindakan timbal balik atau saling berhubungan antara dua orang atau lebih melalui suatu kontak dan komunikasi dalam ketergantungan satu sama lain secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Jadi, interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara dua orang lebih melalui kontak dan komunikasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Soekanto (Ningrum, 2012) ciri-ciri interaksi sosial yaitu pelakunya lebih dari satu orang, terjadi komunikasi antara pelaku melalui kontak sosial, dan memiliki tujuan yang jelas. Menurut Soerjono Soekanto (Rambe, 2018) adapun syarat terjadinya interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi sosial. Melalui kontak dan komunikasi proses pembelajaran di kelas akan terjadi dengan baik, dan juga agar tercipta interaksi sosial yang baik.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji lebih lanjut tentang **"Pengaruh Kemampuan Komunikasi Lisan Terhadap Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar"**.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif korelasional. Menurut Sugiyono (2010) penelitian korelasional adalah jenis penelitian dalam pendekatan kuantitatif yang melihat adanya hubungan atau pengaruh dari variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*). Dalam penelitian ini, penulis akan melihat pengaruh kemampuan komunikasi lisan terhadap interaksi sosial siswa sekolah dasar. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SDK Ende 8 yang berjumlah 257 orang sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDK Ende 8 yang terdiri dari dua kelas yaitu Kelas IVA dan kelas IVB yang berjumlah 40 orang. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan teknik purposive sampling yaitu salah satu teknik pengambilan sampel yang menggunakan karakteristik atau kriteria tertentu. Maka dalam penetapan sampel yang dipilih adalah hampir sebagian besar siswa kelas IV memiliki masalah dalam melakukan komunikasi lisan sehingga mempengaruhi interaksi sosialnya.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket yang pengisiannya menggunakan pedoman skala Likert yang dimodifikasi diberi skor 1-5. Angket dalam penelitian ini berisi angket yang *favourable* (pernyataan angket yang positif) dengan skor pada alternative jawaban skor 1 jika menjawab Sangat Tidak Setuju (STS), skor 2 jika menjawab Tidak Setuju (TS), skor 3 jika menjawab Netral/Ragu-ragu (N), skor 4 jika menjawab Setuju (S), dan skor 5 jika menjawab Sangat Setuju (SS). Instrumen yang digunakan berisi item-item pernyataan tentang variabel kemampuan komunikasi lisan (X) dan variabel interaksi sosial (Y).

Item-item pernyataan kedua variabel di atas diuji validitas dan reliabilitas datanya. Setelah dilakukan uji coba atau *try out* diketahui bahwa untuk variabel kemampuan komunikasi lisan terdapat 15 item pernyataan diketahui bahwa semua item dinyatakan valid dengan nilai validitas berkisar dari 0,489 sampai 0,820 dan nilai koefisien *alpha cronbach* nya sebesar 0,912 yang artinya alat ukur memiliki reliabilitas yang tinggi untuk digunakan dalam penelitian. Sedangkan variabel interaksi sosial dari 20 item pernyataan diperoleh hasil semua item valid dengan kisaran nilai validitasnya antara 0,424 sampai dengan 0,837. Nilai koefisien *alpha cronbach* sebesar 0,929 artinya alat ukur memiliki reliabilitasnya yang sangat tinggi untuk digunakan pada penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistic

deskriptif, uji asumsi klasik yang dilakukan sebagai uji prasyarat sebelum melakukan uji hipotesis, dan pengujian hipotesis.

HASIL

Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu satu variabel bebas yaitu kemampuan komunikasi lisan (X) dan satu variabel terikat yaitu interaksi sosial (Y). Responden penelitian sebanyak 40 orang yang dilakukan di SDK Ende 8. Dalam penelitian ini ada beberapa deskripsi data untuk hasil penelitian yaitu data hasil pengujian statistic deskriptif, pengujian asumsi klasik, dan pengujian hipotesis atau regresi linear sederhana.

Data Hasil Pengujian Statistik Dekriptif

Berdasarkan hasil penyebaran angket maka diperoleh hasil pengujian statistic deskriptif melalui bantuan SPSS for windows versi 23.00 yang dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif Varibel X dan Y

No	Statistik Dekriptif	Kemampuan Komunikasi Lisan	Interaksi Sosial
1	Minimum	19	46
2	Maksimum	70	71
3	Range	51	25
4	Mean	53,18	59,80
5	Median	53,50	59,50
6	Modus	52	55
7	Standar deviasi	10,422	6,669
8	Varians	108,610	44,472

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa hasil perhitungan statistik deskriptif dari 40 responden penelitian, diketahui data statistik deskriptif untuk variabel kemampuan komunikasi lisan diperoleh nilai minimum sebesar 19, nilai maksimumnya 70, nilai tengah (*range*) sebesar 51, nilai *mean* atau rata-rata sebesar 53,18, nilai median 53,50 dan modus 52, standard deviasi 10,422, dan varians 108,610. Sedangkan data statistic deskriptif untuk variabel interaksi sosial (Y) diperoleh nilai minimum 46, nilai maksimum 71, nilai tengah (*range*) sebesar 25, nilai mean 59,80, median 59,50, modus 55, standard deviasi 6,669 dan varians sebesar 44,472.

Data Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan uji prasyarat yang dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini ada dua uji prasyarat yang dilakukan yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

Uji normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu uji persyaratan analisis data atau uji asumsi klasik, artinya sebelum melakukan analisis statistic untuk uji hipotesis, maka data tersebut harus di uji kenormalan distribusinya. Hasil pengolahan SPSS for windows versi 23.00 diperoleh hasil pengujian normalitas dengan yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Hasil Pengujian Normalitas
Menggunakan One-Sample Kolmogorov Smirnov Test

No	Uji Normalitas	Hasil Uji
1	Kolmogorov-Smirnov Z	0,073
2	Asymp.Sig. (2-tailed)	0,200

Berdasarkan tabel hasil pengujian normalitas dengan menggunakan *one sample kolmogorov-smirnov* di atas diketahui bahwa nilai signifikansi *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan dalam model regresi sudah terpenuhi.

Uji linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah kedua variabel mempunyai hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Uji linearitas juga merupakan uji prasyarat sebelum melakukan analisis regresi linear. Berikut ini hasil pengolahan SPSS versi 23.00 untuk pengujian linearitas, sebagai berikut ini:

Tabel 3
Hasil Pengujian Linearitas Dengan Anova Table

Data	Df	F	Sig
Deviation From Linearity	20	0,898	0,595

Berdasarkan tabel 3 di atas, diperoleh nilai deviation from linearity sig. adalah 0,595 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikan antara variabel kemampuan komunikasi lisan (X) dengan variabel interaksi sosial (Y). sedangkan berdasarkan nilai F_{hitung} adalah $0,898 < F_{tabel}$ 2,19. Karena nilai F hitung lebih kecil dari F tabel maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikan antara variabel komunikasi lisan (X) dengan variabel interaksi sosial (Y).

Data Hasil Pengujian Hipotesis

Data hasil pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu uji persamaan regresi linear sederhana, membandingkan nilai signifikan, membandingkan nilai T hitung dan T tabel, dan nilai koefisien determinasi.

Berikut ini data hasil pengolahan SPSS for windows versi 23.00 dengan melihat rumus persamaan regresi linear sederhana, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4
Uji Hipotesis Untuk Persamaan Regresi Linear Sederhana Pada Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B		Beta		
Constant	46,413			8,979	0,000
Komunikasi Lisan	0,252		0,393	2,638	0,012

Berdasarkan tabel 4 pada output *coefficients* di atas diketahui rumus persamaan regresi linear sederhana adalah $Y = a + bX$. Sementara untuk mengetahui nilai koefisien regresi tersebut menunjukkan:

a = angka konstan dari unstandardized coefficients nilainya sebesar 46,413 merupakan angka konstan yang mempunyai arti bahwa jika tidak ada komunikasi lisan (X) maka nilai interaksi sosial (Y) adalah sebesar 46,413.

b = angka koefisien regresi. Nilainya sebesar 0,252 mengandung arti bahwa setiap penambahan 1% tingkat komunikasi lisan (X), maka interaksi sosial (Y) akan meningkat sebesar 0,252.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan komunikasi lisan (X) berpengaruh positif signifikan terhadap interaksi sosial (Y). Jadi, persamaan regresinya menjadi: $Y = 46,413 + 0,252X$.

Tabel 4 di atas juga dilihat nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,012 lebih kecil dari probabilitas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima yang artinya “ada pengaruh kemampuan komunikasi lisan (X) terhadap interaksi sosial (Y)”.

Selain itu, tabel di atas juga dapat digunakan untuk membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel, dimana nilai t hitung sebesar 2,638 lebih besar dari t tabel 2,024 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa ada pengaruh kemampuan komunikasi lisan terhadap interaksi sosial siswa sekolah dasar.

Selanjutnya juga dilakukan uji hipotesis dengan melihat koefisien korelasi (R) dan koefisien determinasi (R^2), yang dapat dilihat pada output *model summary* pengolahan SPSS versi 23 pada tabel berikut ini:

Tabel 5 Uji Hipotesis Pada Model Summary

Model Regresi	R	R Square
Regresi Linear Sederhana	0,393	0,155

Tabel 5 di atas diketahui nilai R sebesar 0,393 artinya bahwa terdapat hubungan atau korelasi antara kemampuan komunikasi lisan dengan interaksi sosial. Selanjutnya nilai R Square sebesar 0,155 yang artinya

bahwa pengaruh kemampuan komunikasi lisan (X) terhadap interaksi sosial (Y) Siswa Sekolah Dasar sebesar 15,5% sedangkan 84,5% interaksi sosial dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi lisan berpengaruh terhadap interaksi sosial dengan total pengaruh sebesar 1,55%. Hal ini bermakna bahwa semakin kurang kemampuan komunikasi lisan maka akan semakin kurang interaksi sosial.

PEMBAHASAN

Komunikasi lisan memiliki pengaruh terhadap interaksi sosial. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Suranto Aw (Taufiq, 2016), semakin sering seseorang melakukan interaksi dengan orang lain, maka komunikasinya juga akan semakin meningkat, dan begitu juga sebaliknya. Komunikasi lisan yang tinggi akan diikuti oleh kenaikan interaksi sosial yang semakin baik. Pendapat yang sama juga dinyatakan oleh Walgito (2010), komunikasi dan interaksi erat hubungannya, keduanya bersifat saling mempengaruhi. Antara komunikasi dan interaksi keduanya memiliki hubungan yang erat. Secara teori, komunikasi dan interaksi merupakan hal yang saling berkaitan dan keduanya bersifat saling mempengaruhi.

Teori di atas juga didukung dengan hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,012 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kemampuan komunikasi lisan (X) terhadap interaksi sosial (Y). Selain itu, hasil penelitian juga dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel, dimana nilai t hitung sebesar 2,638 lebih besar dari t tabel 2,024 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa ada pengaruh kemampuan komunikasi lisan terhadap interaksi sosial siswa sekolah dasar. Selanjutnya juga dilakukan uji hipotesis dengan melihat koefisien korelasi (R) dan koefisien determinasi (R^2) diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,393 dan nilai R Square sebesar 0,155. Artinya sumbangan efektif variabel kemampuan komunikasi lisan terhadap interaksi sosial sebesar 15,5%, sisanya sebesar 84,5% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Variabel lain yang bisa mempengaruhi interaksi sosial menurut Gerungan (2004) adalah kemampuan menyesuaikan diri. Menyesuaikan diri dapat diartikan mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan diri. Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Ahmadi (2002), faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial yaitu imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Berdasarkan teori tersebut, faktor lain yang mempengaruhi interaksi sosial adalah kemampuan menyesuaikan diri, motif sosial, imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan komunikasi lisan terhadap interaksi sosial siswa sekolah dasar dengan pembuktian nilai signifikansi (sig.) sebesar 0,012. Nilai t hitung sebesar 2,638 lebih besar dari t table 2,024, dan nilai koefisien determinasi sebesar 15,5% sisanya 84,5% dipengaruhi variabel lainnya. Kesimpulannya, semakin tinggi komunikasi lisan siswa, maka interaksinya juga akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah komunikasi lisan siswa, maka akan semakin rendah pula interaksinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arif, E., Ginting, A. V. S. H. B., Purnaningsih, S. N., & Saleh, A. (2014). Strategi Komunikasi Guru Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknodik*, 34-43.
- Churiyah, Y. (2011). Komunikasi lisan dan tertulis. *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.
- Fernanda, M. M., & Sano, A. (2012). Hubungan antara Kemampuan Berinteraksi Sosial dengan Hasil Belajar. *Konselor*, 1(2).
- Gerungan. 2004. Psikologi Sosial. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ibda, H. (2017). Urgensi pemertahanan bahasa ibu di sekolah dasar. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 2(2).
- Inah, E. N. (2015). Peran komunikasi dalam interaksi guru dan siswa. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 150-167.

- Krissandi, A. D. S., Widharyanto, B., & Dewi, R. P. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD.
- Kusumawati, T. I. (2019). Komunikasi verbal dan nonverbal. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2).
- Ningrum, E. (2012). Interaksi Sosial Modul 9. *Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Putri, A. A., & Nufus, N. (2022). Pengaruh Permainan Bisik Berantai terhadap Kemampuan Berkomunikasi Secara Lisan Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(02), 112-117.
- Rambe, N. (2018). *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Keterampilan Interaksi Sosial Siswa Di MTs Negeri 2 Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Saputra, R. A. D. (2020). *Interaksi Sosial Pada Remaja Kecanduan Game Online Di Desa Singosaren* (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).
- Setiawati, E., & Arista, H. D. (2018). *Piranti Pemahaman Komunikasi dalam Wacana Interaksional: Kajian Pragmatik*. Universitas Brawijaya Press.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Taufiq, S. (2016). *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas Iv Sdn Se-Kecamatan Bambanglipuro Bantul*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Walgito, Bimo. (2013). Psikologi Sosial (Suatu Pengantar). Yogyakarta: AndiOffset.
- Wardan, K. (2019). *Guru sebagai profesi*. Deepublish.